



**PENGEMBANGAN BUKU CERITA RAKYAT DI JEPARA
SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR LEGENDA
KELAS VIII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Siti Malikhah

NIM : 2601414057

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

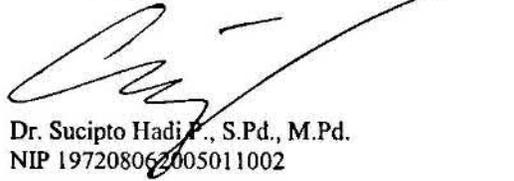
Semarang, 11 Februari 2019

Pembimbing I,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004

Pembimbing II,



Dr. Sucipto Hadi P., S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pada hari : Senin

Tanggal : 11 Februari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Panitia
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris
Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Penguji I
Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002

Penguji II
Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP197208062005011002

Penguji III
Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004

The image shows three handwritten signatures in black ink, each written over a horizontal line. The signatures are cursive and appear to be those of the members of the examination committee listed to the left.



Mengetahui,
Ketua, Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP* benar-benar hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Februari 2019



Siti Malikhah

2601414057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Aja Dumeh*
- Jika kamu tidak tahan lelahnya belajar, maka kamu harus bisa menahan perihnya kebodohan (Imam Syafi'i)
- Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (Q.S Asy-Syarah ayat 6)

Persembahan:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sulkan dan Ibu Khoniah, yang telah memberi saya doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan dalam hidup, yang tak ternilai harganya.
2. Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP*. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bambang Inditmoko, M.Si., Ph.D. dan Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
4. Mujimin, S.Pd., M.Pd., dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis;
5. Ahli materi Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd., dan ahli media Mujiyono, M.Sn., atas saran yang diberikan untuk perbaikan media;
6. Bapak dan ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar;

7. Bapak/ibu guru dan siswa SMP Negeri 1 Welahan dan SMP Negeri 1 Pakis Aji yang telah bersedia memberikan bantuan dan nasehat terhadap penulis selama penelitian.
8. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara serta Dinas Perpustakaan Daerah Jepara atas kerjasamanya dalam proses penelitian.
9. Seluruh teman-teman senasib dan seperjuangan angkatan 2014 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, terutama rombel 3. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, pesan, dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 11 Februari 2019



Siti Malikhah

ABSTRAK

Malikhah, Siti. 2019. *Pengembangan Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Bambang Inditmoko, M.Si., Ph.D. Pembimbing II Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Cerita rakyat, materi ajar, buku pengayaan

Cerita rakyat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan. Salah satu pelestarian dari cerita rakyat yaitu dikenalkan kepada siswa dengan dimasukkan ke kurikulum dalam pendidikan. Akan tetapi, dalam pembelajaran di sekolah yang ada di Jepara, khususnya dalam materi ajar cerita legenda, cerita yang digunakan masih menggunakan cerita dari daerah lain, seperti Rawa Pening, Candi prambanan, dan Tlaga Sarangan, sehingga dibutuhkan materi yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, peneliti melestarikan cerita rakyat di Jepara guna memperkaya materi cerita legenda dalam bentuk buku pengayaan berbahasa Jawa untuk pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui kebutuhan siswa dan guru mengenai buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP, (b) mengembangkan prototipe buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP, dan (c) mengetahui hasil validasi oleh ahli dan perbaikan prototipe buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan pengembangan (Research and Development). Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini adalah: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan tentang cerita rakyat di Jepara yang isinya disajikan secara rinci, jelas, runtut, dan komunikatif dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko alus. Selain itu, siswa dan guru juga membutuhkan buku pengayaan yang didalam buku tersebut disertai dengan gambar ilustrasi. Dari kebutuhan tersebut, maka disusunlah buku pengayaan cerita rakyat di Jepara dengan judul *Jepara Sajroning Crita* dengan ukuran 18,5 x 21 cm (A5). Isi dari buku cerita rakyat tersebut meliputi, *Luweng Siluman Mandalika, Sungging Prabangkara, Raden Ayu Mas Semangkin, Mula Bukane Desa Tulakan, Ki Gedhe Ageng Bangsri, Curug Sanggalangit, Klenteng Hian Thian Siang Tee, Ratu Shima, Mula Bukane Desa Welahan, dan Ratu Kalinyamat*. Setelah buku pengayaan disusun, selanjutnya diujikan kepada ahli. Dari uji ahli tersebut kemudian dilakukan beberapa perbaikan sesuai dengan saran dari ahli.

Perbaikan tersebut yaitu (1) perbaikan warna pada judul buku yang ada pada sampul depan, (2) aspek kebahasaan, dan (3) aspek grafika.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran dari penulis yaitu, (1) bagi guru bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, buku cerita rakyat Jepara ini dapat digunakan sebagai tambahan materi dalam pembelajaran, (2) bagi siswa, buku cerita rakyat Jepara ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai cerita rakyat yang ada di Jepara, (3) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektivitas buku cerita rakyat Jepara. Uji efektivitas akan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat digunakan di sekolah.

SARI

Malikhah, Siti. 2019. *Pengembangan Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Bambang Inditmoko, M.Si., Ph.D. Pembimbing II Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Tembung Pangrunut: Crita rakyat, materi ajar, buku pengayaan

Crita rakyat menika salah satunggalipun warisan budaya bangsa ingkang kedah dipunuri-uri. Salah satunggalipun cara nguri-nguri crita rakyat inggih menika dipuntepangaken dhateng siswa kanthi dipunlebetaken ing *kurikulum* wonten ing pendidikan. Ananging, ing salebetipun pasinaon mliginipun babagan crita legenda, crita ingkang dipunginakake menika crita saking daerah sanes Jepara, ing antawisipun crita Rawa Pening, Candi Prambanan, lan Tlaga Sarangan, saengga mbetahaken materi ingkang *kontekstual*. Mila, panaliti ngawontenaken panaliten babagan crita rakyat Jepara kangge nambahi materi crita rakyat legenda ingkang awujud buku pengayaan basa Jawi.

Panaliten menika nggadhahi ancas kangge: (a) mangertosi kabetahan siswa lan guru babagan *Buku Cerita Rakyat ing Jepara kangge Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP*, (b) ngembangaken prototipe *Buku Cerita Rakyat ing Jepara kangge Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP*, lan (c) mangertosi asil uji ahli prototip *Buku Cerita Rakyat ing Jepara kangge Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP*. Pendekatan ingkang dipunginakaken inggih menika *pendekatan pengembangan (Research and Development)*. Urut-urutanipun ingkang dipunlampahi kangge ngembangaken panaliten inggih menika: (1) potensi lan masalah, (2) ngempalaken data, (3) desain produk, (4) validasi desain, lan (5) revisi desain. Data menika dipunkempalaken kanthi ngginakaken teknik observasi, wawanrembag, lan angket. Teknik analisis data ngginakaken teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Asil saking panaliten menika nuduhaken menawi siswa lan guru betahaken buku pengayaan babagan crita rakyat ing Jepara ingkang surasanipun dipunjlentrehaken kanthi *rinci, jelas, runtut, lan komunikatif* ngginakaken basa Jawi *ragam* ngoko alus. Siswa lan guru ugi betahaken buku pengayaan ingkang saben critanipun dipunjangkepi kaliyan gambar. Saking kabetahan siswa lan guru menika, mila dipunsusun buku pengayaan crita rakyat Jepara kanthi irah-irahan “Jepara Sajroning Crita” ingkang dipunjilid ukuran 18,5 x 21 cm (A5). Buku menika ngandhut crita rakyat kanthi dipunjangkepi kaliyan gambar ilustrasi. Wosipun buku crita rakyat menika antawisipun, Luweng Siluman Mandalika, Sungging Prabangkara, Raden Ayu Mas Semangkin, Mula Bukane Desa Tulakan, Ki Gedhe Ageng Bangsri, Curug Sanggalangit, Klenteng Hian Thian Siang Tee, Ratu Shima, Mula Bukane Desa Welahan, lan Ratu Kalinyamat. Sasampunipun buku pengayaan

dipunsusun, salajengipun dipunujikaken kaliyan dhosen ahli kangge angsal saran lan panyampurnaning buku. Inggang dipunleresaken inggih menika, (1) warni ing irah-irahan buku ingkang wonten ing sampul ngajeng, (2) bab basa, lan (3) bab grafika.

Miturut asil panaliten kasebat, saran saking panyerat inggih menika, (1) kangge guru basa Jawi ing Kabupaten Jepara, buku crita rakyat Jepara menika saged dipunginakaken kangge tambahan materi wonten ing pasinaon, (2) kangge peserta didik, buku crita rakyat Jepara menika saged dipunginakaken kangge tambahan *pengetahuan* babagan crita rakyat ing Jepara, (3) kangge panaliti salajengipun, panaliten menika saged dipunlajengaken kangge nguji efektivitas buku crita rakyat Jepara. Uji efektivitas menika bakal ningkataken kwalitas buku supados langkung sae lan saged dipunginakaken wonten ing sekolah.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10

2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Desain Penelitian	38
3.2 Data dan Sumber Data	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4 Instrumen Penelitian	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Analisis Angket Kebutuhan.....	59
4.2 Prototipe Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP.....	66
4.3 Hasil Validasi Prototipe oleh Ahli dan Perbaikan Prototipe Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP	117
BAB V PENUTUP.....	121
5.1. Simpulan	121
5.2. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Rancangan Penelitian.....42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	45
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Observasi	49
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru.....	51
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Narasumber.....	52
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa	53
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Materi.....	55
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Media	56
Tabel 4.1 Kompetensi Inti (KI).....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Buku	70
Gambar 4.2 Kata Pengantar	71
Gambar 4.3 Daftar Isi.....	72
Gambar 4.4 Ilustrasi	73
Gambar 4.5 <i>Lampiran Crita</i>	74
Gambar 4.6 Daftar Pustaka	115
Gambar 4.7 Biodata Penulis.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekap Angket Kebutuhan Siswa	128
Lampiran 2 Hasil Angket Kebutuhan Siswa.....	132
Lampiran 3 Rekap Angket Kebutuhan Guru	140
Lampiran 4 Hasil Angket Kebutuhan Guru	142
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Guru	150
Lampiran 6 Rekap Hasil Wawancara Guru	151
Lampiran 7 Angket Penilaian Uji Ahli Materi.....	152
Lampiran 8 Angket Penilaian Uji Ahli Media	154
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat berbagai macam cerita rakyat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Jepara adalah sebuah kota kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak, sedangkan di sebelah timur dengan Kabupaten Pati dan Kudus.

Kabupaten Jepara terdiri atas 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Jepara Kota, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Welahan, Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Karimunjawa, Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Kembang, Kecamatan Keling, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Kedung, Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Batealit, Kecamatan Mayong, Kecamatan Nalumsari, dan Kecamatan Pakis Aji.

Enam belas kecamatan tersebut terbagi dalam lima wilayah. Wilayah Jepara Pusat terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Jepara Kota dan Kecamatan Tahunan. Wilayah Jepara Utara terdiri dari Kecamatan Karimunjawa, Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Kembang, Kecamatan Keling, dan Kecamatan Donorojo. Wilayah Jepara Barat terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Kedung dan Kecamatan Pecangaan. Wilayah Jepara Timur terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Batealit, Kecamatan Mayong, Kecamatan

Nalumsari, dan Kecamatan Pakis Aji. Wilayah Jepara Selatan terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Welahan dan Kecamatan Kalinyamatan. Melihat dari banyaknya jumlah kecamatan, maka kemungkinan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Jepara sangat banyak. Setiap kecamatan di Jepara mempunyai cerita rakyat masing-masing yang terdiri atas berbagai cerita rakyat seperti legenda, mite, sage, dongeng, dan lain-lain.

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang di dalamnya terkandung amanat atau pesan moral yang dapat diteladani. Cerita rakyat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan. Menurut Mustafa (1993: 258), jenis-jenis cerita rakyat terdiri atas fabel, mite, sage, dan legenda. Pembahasan dalam penelitian ini lebih mengutamakan pada cerita legenda.

Cerita legenda merupakan salah satu jenis cerita yang mengangkat cerita asal-usul terjadinya suatu daerah atau tempat. Masyarakat yakin bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa lalu. Legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Cerita legenda termasuk sastra lisan, yaitu cerita yang biasanya disebarkan dan diwariskan lewat tutur kata atau ucapan dari mulut ke mulut (Danandjaja, 2002: 21). Karena disebarkan dari mulut ke mulut maka cerita legenda mengalami perubahan alur cerita seiring dengan berkembangnya zaman.

Walaupun sebagian cerita rakyat di Indonesia ada yang telah diketahui oleh masyarakat, tidak sedikit pula cerita rakyat di daerah-daerah lain yang belum diketahui oleh masyarakat. Untuk itu, segala usaha harus dilakukan untuk

melestarikan dan mengembangkan keberadaan cerita rakyat di Indonesia, sehingga wawasan budaya daerah dan nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dan tidak dilupakan oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

Salah satu upaya untuk melestarikannya adalah dengan cara menginventarisasi cerita rakyat. Menurut Danandjaja (2002: 13), inventarisasi adalah mengumpulkan data, dalam hal ini tentang cerita rakyat yang diperoleh dari lapangan yang dituturkan oleh narasumber melalui tuturan. Upaya inventarisasi bertujuan untuk mengungkap dan menggali cerita rakyat yang ada di suatu tempat.

Dalam ranah pendidikan baik itu jenjang SD, SMP, maupun SMA, cerita rakyat khususnya cerita legenda sudah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan yaitu kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa. Dalam kurikulum 2013 bahasa Jawa jenjang SMP, kompetensi dasar (KD) legenda terdapat di kelas VIII yaitu menceritakan kembali cerita legenda dengan dialeg setempat. Cerita legenda dimasukkan ke dalam materi ajar karena merupakan salah satu upaya pelestarian cerita rakyat yang merupakan aset budaya yang kita miliki.

Selain itu, langkah ini bertujuan untuk memperkenalkan legenda-legenda yang ada di daerahnya khususnya di Jepara supaya siswa mengetahui dan memahami legenda apa saja yang ada di daerahnya. Misalnya legenda Gong Senen yang ada di Kecamatan Jepara Kota, asal-usul desa Welahan yang ada di Kecamatan Welahan, asal-usul desa Kembang yang ada di Kecamatan Bangsri, dan masih banyak lagi legenda yang lain.

Setelah siswa mengetahui legenda-legenda yang ada di daerahnya, diharapkan siswa juga mengetahui legenda-legenda yang ada di luar daerahnya. Sama halnya dengan kita, kita orang Jawa yang mayoritas lingkungan kita menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, maka kita juga harus paham dan mengerti bahasa Jawa dulu untuk mempermudah kita dalam berkomunikasi dengan mereka. Setelah mengerti bahasa lokal yaitu bahasa Jawa baru kemudian mengetahui bahasa nasional bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Setelah mengetahui bahasa Jawa dan bahasa Indonesia baru mengetahui bahasa internasional yaitu bahasa Inggris, baru kemudian mengetahui bahasa-bahasa lain yang ada di dunia ini.

Materi yang ada di Lembar Kerja Siswa terbitan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Kabupaten Jepara telah diberikan dengan baik di sekolah yang ada di Kabupaten Jepara oleh guru kepada siswa. Guru memberikan materi sesuai dengan yang ada di dalam LKS dan buku paket, terkadang guru juga memberikan pertanyaan mengenai cerita rakyat di luar materi yang diajarkan. Hal tersebut dilakukan karena materi yang termuat di dalam LKS maupun buku paket berisi tentang legenda yang ada di luar daerah Jepara, antara lain Rawa Pening, Candi Prambanan, dan Tlaga Sarangan. Buku dan LKS yang digunakan tersebut kurang kontekstual jika digunakan di Kabupaten Jepara, karena tidak sesuai dengan lingkungan siswa. Pembelajaran kontekstual menurut Jumadi (2003) merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, maupun dunia kerja,

sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siti Musyarofah, guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Jepara mengungkapkan bahwa siswa hanya terpaku dengan materi yang ada dalam buku, dan kurang aktif rasa ingin tahunya tentang cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri, siswa selalu dibimbing tanpa ada inisiatif mencari tahu sendiri. Siswa di SMP Negeri 1 Pakis Aji Jepara harus diarahkan, sesuai dengan fungsi guru di dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator, bukan untuk mengarahkan siswa dalam belajar. Siswa harus bisa belajar sendiri, guru di SMP Negeri 1 Pakis Aji Jepara telah melakukan hal tersebut dengan baik, dengan guru memancing siswa agar siswa dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai cerita rakyat yang ada di lingkungannya. Namun, terkadang siswa kurang kreatif dalam menyebutkan maupun menjelaskan apa saja cerita rakyat yang ada.

Materi yang diajarkan akan lebih baik jika disamping guru menerangkan materi berdasarkan LKS yang sudah ada, guru juga mengenalkan beberapa cerita rakyat lain yang ada di Kabupaten Jepara menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Selain itu, guru juga bisa menggunakan suatu media yang menarik siswa dalam memahami materi tentang cerita rakyat di Kabupaten Jepara supaya siswa paham dengan cerita rakyat yang ada di Jepara secara luas.

Materi yang kurang kontekstual tersebut mengakibatkan minimnya pengetahuan siswa mengenai cerita rakyat khususnya cerita legenda yang ada di Jepara. Oleh karena itu, pelaku di bidang pendidikan harus melakukan suatu

pendokumentasian cerita rakyat, antara lain bisa didokumentasikan dengan berupa film dan buku. Di dalam proses pembelajaran lebih baik jika pendokumentasiannya menggunakan sarana buku, karena jika menggunakan media film maka memerlukan waktu yang lama dalam pembuatan film, selain itu juga membutuhkan tokoh yang sesuai dengan karakternya. Disisi lain, buku pengayaan khususnya yang berbahasa Jawa mengenai cerita rakyat di Jepara masih sedikit bahkan belum ada, sehingga siswa kesulitan dalam mencari referensi tentang cerita rakyat.

Di perpustakaan daerah belum terdapat buku pengayaan yang khusus membahas tentang cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara. Bahasa yang digunakanpun masih menggunakan bahasa Indonesia, yang berbahasa Jawa belum ada. Di perpustakaan daerah hanya ditemukan buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, Inventarisasi Benda Cagar Budaya di Jepara*, sedangkan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ditemukan buku *Legenda Objek Wisata di Jepara*. Oleh karena itu, peneliti melestarikan cerita rakyat di Jepara untuk memperkaya materi cerita legenda dalam bentuk buku pengayaan berbahasa Jawa untuk pembelajaran di sekolah.

Buku bacaan atau yang juga dikenal sebagai buku pengayaan memiliki fungsi memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, dan masyarakat (Pusat Perbukuan, 2008:7). Buku ini dapat menjadi bacaan bagi peserta didik, pendidik, dan masyarakat dalam rangka mendorong minat siswa dalam hal membaca.

Keberadaan buku tersebut diharapkan dapat menambah wawasan siswa mengenai cerita rakyat, khususnya cerita legenda yang ada di Jepara. Dengan adanya penelitian ini yang bertujuan untuk memperkaya materi cerita legenda diharapkan dapat menambah wawasan siswa mengenai legenda-legenda dan cerita rakyat yang lain yang ada di Jepara melalui buku yang dibuat peneliti. Selain itu, dengan adanya buku pengayaan tersebut diharapkan bisa memberikan manfaat bagi guru, siswa, maupun masyarakat. Bisa dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa masalah yang lebih terperinci dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya materi ajar kelas VIII SMP pada kompetensi dasar cerita legenda yang ada di Jepara.
2. Kurangnya pendokumentasian cerita rakyat yang berbahasa Jawa di Jepara terutama cerita legenda.
3. Kurangnya buku pengayaan berbahasa Jawa mengenai cerita rakyat khususnya cerita legenda yang ada di Jepara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah hanya pada pengumpulan berbagai cerita rakyat di Kabupaten Jepara untuk disusun menjadi buku pengayaan berbahasa Jawa yang berisi kumpulan cerita rakyat sebagai pengayaan materi ajar legenda di kelas VIII jenjang SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan siswa dan guru mengenai buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP?
2. Bagaimana prototipe buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP?
3. Bagaimana hasil validasi prototipe oleh ahli dan perbaikan prototipe buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru mengenai buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP.

2. Mendeskripsikan prototipe buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP.
3. Mendeskripsikan hasil validasi prototipe oleh ahli dan perbaiki prototipe buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa dalam memahami cerita rakyat khususnya cerita legenda bagi siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Jepara.

2. Manfaat Praktis

- a.) Bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Jawa kompetensi dasar (KD) menceritakan kembali cerita legenda dengan dialeg setempat.
- b.) Bisa menambah wawasan mengenai cerita rakyat yang ada di Jepara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Evans (2013), Nurwicaksono (2013), Erwinsyah (2014), Nursa'ah (2014), Wahyuningsih (2014), Gusal (2015), Nugraheni (2015), Pramushinta (2015), Putri (2015), Tasliyaton (2015), Dewi (2016), Hasnah (2016), Hikmah (2016), Nisa dan Supriyanto (2016), Nwakaego (2016), Jannah (2017), Thohiroh dkk (2017), Yulianti (2017), dan Afif (2018).

Penelitian mengenai analisis cerita rakyat sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Evans (2013), Gusal (2015), Hasnah (2016), Nwakaego (2016), Thohiroh dkk (2017), Yulianti (2017), dan Afif (2018).

Evans (2013) dalam jurnal *Journal of Bhutan Studies* dengan judul *The Impact of Cultural Folklore on National Values: A Preliminary Study with a Focus on Bhutan* yang membahas tentang hubungan antara nilai-nilai yang diungkapkan oleh warga Bhutan sendiri, bangsa mereka, dan cerita rakyat tradisional Bhutan. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita rakyat mereka.

Gusal (2015) dalam jurnal *Humanika* No. 15 Vol. 3 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu* yang berisi

tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara. Cerita rakyat tersebut meliputi Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo yang terdapat dalam buku “Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara” jilid dua karya La Ode Sidu. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut antara lain nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan kerjasama atau tolong menolong, nilai pendidikan kebebasan, dan nilai rasa ingin tahu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasnah (2016) melakukan penelitian dengan judul *Cerita Rakyat Desa Thekelan Desa Thekelan Kabupaten Semarang* berhasil menginventarisasikan dan merekonstruksi cerita rakyat Desa Thekelan Kabupaten Semarang. Cerita rakyat Desa Thekelan dimulai dari perjalanan Mbah Thekel bisa sampai di Thekelan hingga meninggalnya Mbah Thekel. Proses inventarisasi dan rekonstruksi tersebut yang kemudian disalin menjadi sebuah wacana cerita rakyat bahasa Jawa. Penelitian Hasnah menggunakan teori strukturalisme naratif dari Chatman dengan pendekatan folklor sastra lisan.

Nwakaego (2016) dalam jurnal *British Journal of Education* dengan judul *Oral Literature As A Spring-Board For Value Inculcation To Children* yang berisi tentang bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat kepada anak-anak dan remaja. Hal tersebut dilakukan karena banyak anak-anak dan remaja yang berperilaku tidak bermoral, tidak berbicara menggunakan bahasa asli mereka (bahasa ibu), tidak memahami budaya, dan tradisi mereka.

Penelitian ini berupa model pembelajaran mengenai cerita rakyat sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak dan remaja.

Thohiroh dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul *Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara* yang berisi tentang deskripsi bentuk-bentuk etika humanisme sastra profetik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tokoh beretika humanisme dalam cerita rakyat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk etika humanisme yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara merupakan wujud saling menghormati di antara sesama manusia, serta saling mengajak ke dalam kebaikan. Para tokoh yang melakukan etika humanisme dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu faktor internal tokoh itu sendiri dan faktor dari luar tokoh seperti faktor lingkungan dan adat.

Yulianti (2017) melakukan penelitian dengan judul *Cerita Rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali* yang bertujuan untuk mengetahui struktur cerita Ki Ageng Singoprono dan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung pada cerita rakyat Ki Ageng Singoprono. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan objektif dengan menggunakan teori Struktural *Maranda*.

Relevan dengan penelitian Yulianti (2017) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afif (2018) dengan judul *Cerita Rakyat Sungging Prabangkara di Kabupaten Jepara* yang bertujuan untuk mengetahui struktur dan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat Sungging Prabangkara di Kabupaten Jepara dengan menggunakan pendekatan objektif. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu

teori strukturalisme *Maranda* dan teori fungsi *Bascom*, sedangkan dalam penelitian Yulianti (2017) hanya menggunakan satu teori yaitu teori strukturalisme *Maranda*.

Penelitian yang relevan mengenai inventarisasi cerita rakyat dilakukan oleh Nursa'ah (2014) dalam jurnal *Sutasoma* dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*, Wahyuningsih (2014) dengan judul *Inventarisasi Cerita Legenda di Kecamatan Gunungpat*, Putri (2015) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan*, Tasliyaton (2015) dengan judul *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang*, dan Hikmah (2016) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sukoharjo dan Alternatifnya sebagai Bahan Ajar*.

Ke-lima penelitian tersebut meneliti tentang proses inventarisasi cerita rakyat yang terdapat di suatu kabupaten, dengan hasil akhir berupa buku kumpulan cerita rakyat. Akan tetapi dalam penelitian Wahyuningsih (2014) lebih memfokuskan pada proses inventarisasi cerita legenda dengan melakukan pembatasan wilayah yang akan dijadikan lokasi pengambilan data, yaitu hanya terfokus pada satu wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Gunungpati. Adapun penelitian yang lain dan penelitian yang akan dilakukan peneliti, akan meneliti mengenai cerita rakyat yang ada di beberapa kecamatan dalam satu kabupaten.

Selanjutnya penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran cerita rakyat dilakukan oleh Nurwicaksono (2013), Erwinsyah (2014), Nugraheni (2015), Pramushinta (2015), Dewi (2016), Nisa dan Supriyanto (2016), dan Jannah (2017).

Nurwicaksono (2013) dalam jurnal *Bahasa dan Sastra Vol 13 No 1* dengan judul *Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis*

Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berisi tentang cerita tradisi lisan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* dalam folklor Lapindo dapat menjadi alternative bahan ajar kontekstual berbasis kearifan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena bencana lumpur Lapindo masih menjadi pembicaraan oleh masyarakat di dalam maupun luar negeri. Metode penelitian yang digunakan oleh Nurwicaksono menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan folklor sebagai wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* berbasis kearifan budaya lokal.

Erwinsyah (2014) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Kumpulan Cerita Rakyat Berbahasa Jawa di Kabupaten Banjarnegara untuk Siswa SD* yang di dalamnya mendeskripsikan tentang kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan kumpulan cerita rakyat berbahasa Jawa di Kabupaten Banjarnegara untuk siswa SD. Selain itu juga menyusun prototipe buku pengayaan kumpulan cerita rakyat berbahasa Jawa di Kabupaten Banjarnegara untuk siswa SD berdasarkan kebutuhan guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif.

Penelitian Erwinsyah menghasilkan produk berupa buku pengayaan kumpulan cerita rakyat yang ada di Banjarnegara dengan menggunakan bahasa Jawa dialeg Banyumasan (Ngapak) sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Kabupaten Banjarnegara. Buku tersebut dilengkapi dengan gambar ilustrasi pendukung cerita.

Nugraheni (2015) dengan judul *Pengembangan Media Pembelajaran Memahami Cerita Legenda dengan Buku Pop-Up untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Pati* yang berisi tentang analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan media pembelajaran memahami cerita legenda dengan buku *Pop-Up* untuk siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Pati. Selain itu juga mendeskripsikan prototipe media pembelajaran memahami cerita legenda dengan buku *Pop-Up* untuk siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan hasil akhir berupa produk buku *Pop-Up* mengenai cerita legenda.

Pramushinta (2015) dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Gemuk Kemiri Bermuatan Nilai Sosial Budaya Jawa di Kabupaten Pati* yang mendeskripsikan apa saja kebutuhan guru dan siswa SMP tentang buku pengayaan cerita rakyat Gemuk Kemiri bermuatan nilai sosial budaya jawa di Kabupaten Pati. Selain itu juga mendeskripsikan prototipe pengembangan buku pengayaan cerita rakyat Gemuk Kemiri bermuatan nilai sosial budaya jawa di Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa buku pengayaan cerita rakyat Genuk Kemiri dengan judul *Cerita Rakyat Genuk Kemiri Pati*, yang berisi cerita *Carangsoka lan Paranggarudha, Keris Rambut Pinutung lan Kuluk Kanigara*, dan *Dumadine Genuk Kemiri*.

Dewi (2016) dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa* yang berisi tentang deskripsi hasil angket kebutuhan prototipe buku bacaan cerita rakyat Tegal sebagai bahan pengayaan pembelajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini berupa buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa dialek Tegal berbasis kontekstual.

Nisa dan Supriyanto (2016) dalam jurnal *Seloka* dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa* yang bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar membaca sastra legenda yang bermuatan kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Tahapan penelitian ini dilaksanakan sampai tujuh tahap, yaitu hanya sampai pada proses uji keefektifan.

Jannah (2017) dengan judul *Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Teks Legenda Bahasa Jawa Kelas VIII SMP di Kabupaten Demak* yang mendeskripsikan kebutuhan guru terhadap pengembangan alat evaluasi pembelajaran teks legenda bahasa Jawa kelas VIII SMP di Kabupaten Demak, serta mendeskripsikan prototipe alat evaluasi pembelajaran teks legenda bahasa Jawa kelas VIII SMP di Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa alat evaluasi pembelajaran teks legenda kelas VIII berbahasa Jawa *krama* yang

mengangkat kearifan lokal di Kabupaten Demak. Alat evaluasi tersebut meliputi kisi-kisi soal, teks cerita legenda, dan pengembangan alat evaluasi.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan, tampaklah bahwa penelitian mengenai cerita rakyat sudah banyak dilakukan. Mulai dari analisis struktur dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat, proses inventarisasi cerita rakyat, sampai dengan pengembangan media pembelajaran mengenai cerita rakyat. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai pengembangan buku pengayaan cerita rakyat dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Rakyat di Jepara sebagai Pengayaan Materi Ajar Legenda Kelas VIII SMP*. Pembuatan buku pengayaan cerita rakyat di Jepara dianggap penting karena sejauh yang peneliti ketahui, di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan di Perpustakaan daerah Jepara belum ada data atau buku kumpulan cerita rakyat berbahasa Jawa. Oleh karena itu, pengumpulan data cerita rakyat dalam bentuk buku pengayaan perlu dilakukan guna melestarikan cerita rakyat, khususnya di Jepara supaya tetap lestari.

Penelitian ini berisi tentang kebutuhan siswa dan guru mengenai cerita rakyat khususnya dalam kompetensi dasar (KD) menceritakan kembali cerita legenda dengan dialeg setempat dan prototipe buku kumpulan cerita rakyat di Jepara berjenis legenda sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP. Produk akhir yang akan dihasilkan oleh peneliti yaitu berupa buku pengayaan berbahasa Jawa yang di dalamnya berisi kumpulan cerita rakyat yang ada di Jepara. Dengan adanya buku pengayaan tersebut diharapkan bisa memberikan manfaat bagi guru, siswa, maupun masyarakat. Bisa dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam

mata pelajaran bahasa Jawa pada kompetensi dasar (KD) menceritakan kembali cerita legenda dengan dialeg setempat.

2.2 Landasan Teori

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan beberapa teori yang dijadikan dasar dalam penelitian. Adapun teori-teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori cerita rakyat, materi ajar, dan buku pengayaan.

2.2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita dari jaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 283). Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Danandjaja, 2002: 21).

Cerita rakyat itu beraneka ragam bentuknya. Ada cerita yang benar-benar terjadi di kalangan masyarakat, tetapi ada pula cerita yang terjadinya semata-mata hanya di dalam angan-angan pengarang saja. Cerita yang sebenarnya terjadi itu disebut biografi (riwayat hidup) seseorang; dan biografi seseorang itu sudah dibumbui pula oleh imajinasi pengarang (Sami dalam Mustafa).

Cerita yang terjadi semata-mata hanya di dalam pikiran seorang pengarang disebut dongeng. Menurut Semi (dalam Mustafa), dongeng ialah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu, seperti cerita asal

mula suatu tempat atau negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa tentang kehidupan manusia atau binatang

Dongeng adalah sebuah cerita yang direka oleh pencerita dengan maksud tertentu. Rekaan itu dilakukan oleh pencerita dengan mencari hubungan yang sedang ia ceritakan dengan sesuatu yang terjadi di alam atau penandah-penandah yang dapat dilihat di alam. Dari cerita itu, pencerita memasukkan unsur-unsur moral, agama, politik, dan budaya serta unsur-unsur pendidikan yang dapat diserap dan dapat dipahami oleh anak guna untuk menanamkan nilai-nilai atau unsur moral tersebut (Gusal, 2015).

Cerita rakyat merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Cerita rakyat dapat dikategorikan dalam ragam sastra lisan. Sastra lisan merupakan kreatifitas manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat yang diwariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang selalu memegang teguh tradisi lisannya (Nursa'ah, 2014).

Cerita lisan bersifat anonim, sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Cerita lisan sebagian dimiliki oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai alat untuk menggalang rasa kesetiakawanan dan alat bantu untuk membuat ajaran sosial budaya yang berlaku di masyarakat tersebut.

2.2.1.1 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Folklor menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2000: 21), dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan

(*verbal folklore*), (2) folklor sebagai lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) atau masing-masing dengan istilah *mentifacts*, *sociofact*, dan *artifacts*.

(1) Folklor lisan, adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech* seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

(2) Folklor sebagian lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

(3) Folklor bukan lisan, adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Di antaranya (a) material (makanan, mainan, arsitektur, alat-alat musik, pakaian, perhiasan, obat-obatan, dan sebagainya, (b) bukan material (bunyi music, bunyi gamelan, dan bahasa isyarat).

Folklor lisan dalam hubungan ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan termasuk tradisi lisan (Ratna, 2011:103).

2.2.1.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup tersebar dalam bentuk lisan dan kisahnya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. Oleh karena itu, cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor menurut Danandjaja (2002:3) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a.) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b.) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sekitar dua generasi).
- c.) Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan).
- d.) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e.) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f.) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g.) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

- h.) Folklor menjadi milik bersama (collective) dari koleksi tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i.) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

2.2.1.3 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Menurut Mustafa (1993: 258) cerita rakyat dibagi menjadi empat jenis yaitu fabel, mite, sage, dan legenda.

1. Fabel

Fabel merupakan sejenis cerita rakyat yang tokoh-tokohnya berupa binatang. Binatang-binatang yang dipilih sebagai tokoh cerita itu pada umumnya binatang-binatang yang terdapat pada daerah itu. Namun, dalam penampilan tokoh-tokoh itu pada umumnya dipaparkan secara analitik dengan menempatkan tokoh atas dua versi, yaitu tokoh versi hitam dan tokoh-tokoh putih biasanya si pencerita memilih binatang-binatang yang sesuai dengan kehendak watak yang hendak disampaikan dengan cerita itu. Begitu juga sebaliknya, tokoh-tokoh hitam biasanya juga diseleksi dengan teliti sehingga di dalam cerita itu watak binatang yang dipilih menjadi tokoh cerita itu mempunyai relevansi nyata dengan pesan cerita yang diinginkan.

2. Mite

Mite adalah suatu cerita yang berhubungan dengan alam gaib, seperti dewa-dewa, peri, dan lain-lain. Biasanya cerita ini ditandai oleh tokoh-tokoh cerita yang tidak dapat diterima oleh akal karena para pelakunya sebagian besar mengambil

tokoh dari makhluk yang luar biasa, sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi itu tidak dijelaskan secara rasional. Cerita mite ini juga mengandung kepercayaan atau keyakinan yang diterima mentah-mentah.

Cerita jenis mite ini terlihat semacam asimilasi antara tokoh nyata dengan tokoh gaib. Mereka melakukan bermacam-macam aktivitas, tetapi dalam kegiatan aktivitas tersebut tokoh yang nyata selalu mendapat tantangan dari tokoh lainnya yang nyata. Untuk menghindari tantangan itu, ia selalu berasimilasi dengan tokoh gaib karena ia beranggapan bahwa tokoh gaib itu akan memberikan bantuan pada saat ia mengalami kesulitan. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Bascom dalam Danandjaja: 2002).

Seperti contoh orang Jawa percaya pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya, *memedi*, *lelmbut*, *tuyul*, *demit*, serta *jin* dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, misalnya berprihatin, berpuasa, pantang melakukan perbuatan, serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Kedua cara

terakhir ini kerap dijalankan oleh masyarakat orang Jawa di desa-desa di waktu yang tertentu dalam peristiwa-peristiwa kegiatan sehari-hari (Kontjaraningrat, 2007: 347).

3. Sage

Sage merupakan prosa lama yang bersifat legendaris tentang cerita pahlawan, keluarga terkenal, atau petualang yang mengagumkan. Jenis prosa lama tersebut lebih banyak berunsur dongeng daripada realitas yang sejak lama hidup di dalam masyarakat. Hal tersebut berfungsi untuk memberikan nilai-nilai edukasi pada generasi muda ataupun pada generasi yang hidup sesudah masa cerita itu hadir. Najaran yang terkandung di dalamnya bukanlah sekedar dihayati atau direnungkan, tetapi mengandung suatu ajakan agar dilaksanakan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari.

4. Legenda

Legenda adalah cerita prosa yang dianggap oleh empunya cerita sebagai kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Biasanya cerita itu berhubungan dengan orang suci seperti wali, pahlawan, dan tokoh lain. Cerita ini bersifat historis dan secara populer diterima sebagai kebenaran walaupun tidak ilmiah (Lutfianto, 2015).

Tokoh-tokoh dalam cerita legenda tidak menggambarkan suatu lambang tertentu, seperti dalam cerita fabel, yakni seekor kancil itu melambangkan kemampuan jiwa yang cerdas dan licik. Meskipun sudah dikatakan dalam cerita legenda bahwa unsur kesetiaan itu merupakan unsur kesamaan yang melandasi semua legenda, hampir tidak didapati unsur kesamaan yang melandasi semua legenda,

hampir tidak didapati adanya ungkapan lambang yang berkenaan dengan kesetiaan itu.

Di dalam cerita legenda, ada dua jenis hubungan antara cerita dengan lingkungannya. Pertama, hubungan dengan alam. Kedua, hubungan dengan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat berarti terdapat sikap terhadap benda-benda tertentu yang terdapat di sekitar daerah yang bersangkutan. Akan tetapi ada juga yang berkenaan dengan lingkungan alam, seperti pemberian nama tempat, sejarah kejadian suatu daerah, peranan atau fungsi benda tertentu.

Pemberian nama suatu tempat adakalanya secara sepintas lalu disinggung dan adakalanya pula panjang lebar. Di dalam hubungan antara cerita dan masyarakat dapat dipandang dari adanya sikap tertentu terhadap benda atau tempat tertentu, yakni bersikap pantang melakukan sesuatu.

Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2002: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok:

- a. Legenda keagamaan, yaitu legenda mengenai orang suci. Yang termasuk dalam golongan legenda keagamaan adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, kaul yang terkabul, dan sebagainya.
- b. Legenda alam gaib, biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi dari legenda alam gaib ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Berhubung legenda alam gaib merupakan pengalaman pribadi seseorang, maka oleh ahli folklor Swedia terkenal C.W.Von Sydow diberi nama khusus yaitu *memorat* (Brunvand

dalam Danandjaja 2002: 71). Walaupun legenda alam gaib merupakan pengalaman pribadi, isi “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional khas yang ada pada kolektifnya. Misalnya, wujud dari genderuwo dan sundel bolong mempunyai bentuk yang sudah ada dalam gambaran kolektifnya.

- c. Legenda perseorangan, yaitu cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi.
- d. Legenda setempat, yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah.

Dalam dunia pendidikan, legenda dimasukkan dalam materi ajar karena merupakan salah satu upaya pelestarian cerita rakyat yang merupakan aset budaya yang kita miliki, dan untuk memperkenalkan legenda-legenda yang ada di daerahnya agar siswa mengetahui dan memahami legenda apa saja yang ada di daerahnya. Selain itu, langkah ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam legenda yang ada di masyarakat. Contohnya legenda Ratu Shima dan Raden Ayu Mas Semangkin. Nilai yang terkandung dalam cerita Ratu Shima yaitu, jika kita ingin dihormati dan disegani orang lain, jadilah orang yang mempunyai sifat adil, tegas, dan bijaksana. Kemudian nilai yang terkandung dalam cerita Raden Ayu Mas Semangkin yaitu pekerjaan apapun yang dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong pasti akan lebih ringan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan secara lisan yaitu cerita yang disebarakan melalui

tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat legenda merupakan salah satu kompetensi dasar (KD) yang dimuat dalam kurikulum 2013, sehingga cerita rakyat ini bisa dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran.

2.2.2 Materi Ajar

Prastowo (dalam Pratiwi:2015) mengartikan bahan ajar sebagai segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Depdiknas (2008) menyatakan hal yang hampir sama dengan Prastowo, bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau materi ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006). Menurut Riyanto (2013) setidaknya ada empat syarat bahan ajar dikatakan baik. Empat syarat tersebut antara lain (1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, (2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar, (3)

bahasa dan keterbacaan baik, dan (4) format buku atau grafika menarik. Adapun fungsi bahan ajar menurut Depdiknas (2008), sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori (Depdiknas, 2008).

1. Bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Dari berbagai pengertian bahan ajar di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran yang memuat materi-materi yang harus dipelajari siswa dalam rangka

mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajarpun terdiri dari beberapa kategori, salah satunya yaitu berupa buku pengayaan.

2.2.3 Buku Pengayaan

Pada bagian ini dijelaskan tentang jenis-jenis buku, hakikat buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan fungsi buku pengayaan. Adapun rinciannya sebagai berikut.

2.2.3.1 Jenis-Jenis Buku

Kategori buku yang dipergunakan di sekolah berkembang dan diubah pada waktu tertentu. Terakhir perubahan ini dilakukan tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008. Dalam Permendiknas tersebut kategori buku tidak hanya dibatasi untuk sekolah atau pendidikan dasar dan menengah, khususnya di sekolah, tetapi juga termasuk pendidikan tinggi.

Akan tetapi, semua buku masih digolongkan dalam empat kelompok dengan istilah dan pengertian yang berbeda, yakni (a) buku teks pelajaran, (b) buku panduan guru, (c) buku pengayaan, dan (d) buku referensi. Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran dan (2) Buku Nonteks Pelajaran (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa kewenangan untuk melakukan standarisasi buku teks pelajaran adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sedangkan buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik bukan merupakan kewenangan badan ini. Hal di atas dipertegas lagi oleh surat Badan Standar Nasional Pendidikan nomor 0103/BSNP/II/2006 tanggal 22 Februari 2006 yang menegaskan bahwa BSNP hanya akan melaksanakan penilaian untuk Buku Teks Pelajaran dan tidak akan melakukan penilaian atau telaah buku selain buku teks pelajaran.

Oleh karena itu kewenangan untuk melakukan standarisasi buku-buku pendidikan, selain buku teks pelajaran adalah Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Struktur Organisasi Pusat-pusat di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwa fungsi Pusat Perbukuan adalah melakukan pengembangan naskah, pengendalian mutu buku, dan melakukan fasilitasi perbukuan, khususnya bagi lembaga pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka buku nonteks pelajaran berbeda dengan buku teks pelajaran. Jika dicermati berdasarkan makna leksikal, buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan.

Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestesis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Sitepu 2015: 17).

Sementara itu, buku nonteks pelajaran merupakan buku-buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan. Berdasarkan pengelompokan di atas, dapat diidentifikasi ciri-ciri buku nonteks pelajaran, yaitu:

- (1) Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- (2) Buku-buku yang menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca;
- (3) Buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan;
- (4) Buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar

yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;

- (5) Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum;
- (6) Penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar, yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Dengan mengacu pada ciri-ciri buku nonteks pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa buku nonteks pelajaran adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum. Salah satu buku yang termasuk dalam buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.

2.2.3.2 Hakikat Buku Pengayaan

Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku perpustakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Menurut Pusat Perbukuan (2008: 7),

buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Sitepu (2015: 17) yang menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Lebih lanjut, Muslich (2010: 25) menambahkan bahwa buku bacaan adalah buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.

Dalam konteks lembaga pendidikan, buku pengayaan akan memosisikan peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku teks pelajaran tidak diperoleh informasi pengetahuan yang lebih lengkap dan luas sebagaimana tertuang dalam buku pengayaan. Buku pengayaan pengetahuan diantaranya memiliki fungsi pengayaan pengetahuan, yaitu (1) dapat meningkatkan pengetahuan (knowledge) pembaca; dan (2) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Rofiah, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas buku pengayaan adalah buku yang berisi suatu informasi tentang studi tertentu. Buku pengayaan merupakan buku panduan, bukan buku wajib karena tidak berkaitan langsung dengan kurikulum. Buku pengayaan tidak didasarkan pada kurikulum dan tidak dikembangkan untuk pembelajaran, sehingga buku pengayaan merupakan buku yang bersifat umum yang dapat

digunakan siswa, guru, maupun masyarakat. Buku pengayaan juga disebut buku bacaan. Selain itu, buku bacaan juga berfungsi sebagai pembentuk kepribadian anak. Buku pengayaan berfungsi sebagai referensi bagi pembacanya.

2.2.3.3 Karakteristik Buku Pengayaan

Adapun karakteristik buku pengayaan menurut Kusmana (2008) adalah (1) Materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan, (2) Pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya, (3) Materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif, (4) Penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar, (5) Penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

2.2.3.4 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan menurut Kusmana (2008) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

1. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah:

- 1) Materi/isi buku bersifat kenyataan;
 - 2) Pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum;
 - 3) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait;
 - 4) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar;
 - 5) Penyajian isi buku dilakukan secara populer.
2. Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah:
- 1) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual;
 - 2) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan;
 - 3) Penyajian materi dilakukan secara procedural;
 - 4) Penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi;
 - 5) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.
3. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah:
- 1) Materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan;
 - 2) Materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin;
 - 3) Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar;
 - 4) Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Dengan memahami jenis-jenis buku pengayaan sebagaimana diungkapkan, seorang penulis dapat memilah fokus penulisan buku pengayaan. Apabila penulis hanya ingin menyajikan informasi tentang sesuatu hal, maka tulisan yang disajikannya termasuk ke dalam pengayaan pengetahuan. Apabila penulis, selain menyampaikan informasi ia ingin agar pembaca melakukan kegiatan atau keterampilan tertentu maka tulisan yang disajikannya termasuk ke dalam pengayaan keterampilan. Jika penulis selain menyampaikan informasi namun berharap terdapat dampak pada perubahan kepribadian pembaca atau dapat “menyentuh” psikis pembaca maka tulisan yang dibuatnya adalah pengayaan kepribadian. Namun, ketiga jenis tulisan ini dapat memperkaya pembaca sehingga dinamakan buku pengayaan, sebagaimana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai cerita rakyat yang ada di Jepara.

2.2.3.5 Fungsi Buku Pengayaan

Depdiknas (2008:4) menambahkan buku pengayaan berfungsi sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

1. Berdasarkan fungsinya sebagai pengayaan, buku pengayaan dapat memperkaya pembaca dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan,, dan kepribadian.
2. Berdasarkan fungsinya sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang suatu hal secara rinci dan komprehensif yang dapat dicari dengan cepat

3. Berdasarkan fungsinya sebagai panduan, buku pengayaan dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan tentang cerita rakyat di Jepara yang isinya disajikan secara rinci, jelas, runtut, dan komunikatif dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko alus. Selain itu, siswa dan guru juga membutuhkan buku yang mengandung pesan moral dengan tampilan menarik dan disertai gambar ilustrasi. Gambar ilustrasi pendukung sangat diperlukan untuk mempermudah siswa memahami isi cerita dan meningkatkan imajinasi siswa.
- 2) Prototipe dalam buku cerita rakyat Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda ini berjudul *Jepara Sajroning Crita*. Buku tersebut dicetak dengan ukuran A5 (14,8 x 21 cm) dalam bentuk vertikal. Jenis font yang digunakan yaitu untuk judul menggunakan jenis font Matura MT Script Capitals dengan ukuran 24, sedangkan untuk bagian isi menggunakan jenis font Comic Sans MS dengan ukuran 12. Kemudian, isi dari buku cerita rakyat tersebut menyajikan 10 cerita rakyat, yaitu *Luweng Siluman Mandalika, Sungging Prabangkara, Raden Ayu Mas Semangkin, Mula Bukane Desa Tulakan, Ki Gedhe Ageng Bangsri, Curug Sanggalangit, Klenteng Hian Thian Siang Tee, Ratu Shima, Mula Bukane Desa Welahan, dan Ratu Kalinyamat*.

3) Berdasarkan uji ahli materi dan ahli media, perbaikan yang dilakukan pada buku pengayaan cerita rakyat di Jepara sebagai pengayaan materi ajar legenda kelas VIII SMP, terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) sampul, (2) aspek kebahasaan, dan (3) aspek grafika. Perbaikan pada sampul buku yaitu warna pada judul buku yang terdapat di bagian sampul depan buku dibuat menggunakan warna yang lebih cerah. Perbaikan pada aspek kebahasaan yaitu penggunaan tanda baca yang kurang tepat. Perbaikan pada aspek grafika yaitu gambar awan pada background di setiap halaman kurang menunjukkan gambar awan, karena penggambaran awan berupa garis-garis awan linear putih.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, buku cerita rakyat Jepara ini dapat digunakan sebagai tambahan materi dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa, buku cerita rakyat Jepara ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai cerita rakyat yang ada di Jepara.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektivitas buku Cerita Rakyat Jepara. Uji efektivitas akan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat digunakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Ani Hidayati. 2018. *Cerita Rakyat Sungging Prabangkara di Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dewi, Anggara Yogi Candra. 2016. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Erwinsyah, Husein. 2014. *Pengembangan Buku Pengayaan Kumpulan Cerita Rakyat Berbahasa Jawa di Kabupaten Banjarnegara untuk Siswa SD*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Evans, Steve. 2013. "The Impact of Cultural Folklore on National Values: A Preliminary Study with a Focus on Bhutan". *Journal of Bhutan Studies*, Vol. 20, Summer 2009, 3rd October 2013
- Gusal, La Ode. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015/ISSN 1979-8296*
- Hasnah, Ardhina Riana. 2016. *Cerita Rakyat Desa Thekenan Desa Thekenan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Hikmah, Nurul. 2016. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sukoharjo dan Alternatifnya sebagai Bahan Ajar*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Jannah, Fina Roikhatul. 2017. *Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Teks Legenda Bahasa Jawa Kelas VIII SMP di Kabupaten Demak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

- Jumadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya. *Makalah Workshop Sosialisasi dan Implementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng, Kalsel di FMIPA UNY Th 2003*
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kusmana, Suherli. 2008. *Media Komunikasi tentang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. <http://suherlicentre.blogspot.com> diunduh pada tanggal 8 Maret 2018
- Lutfianto. 2015. “Analisis Struktur Naratif Babad Demak Episode Legenda Rawa Pening”. *Alayasastra*. Vol 11. Nomor 2. November 2015. Hlm. 139-151. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mustafa, G dkk. 1993. *Sastra Lisan Mentawai*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1993
- Nisa, Hany Uswatun dan Teguh Supriyanto. 2016. “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa”. *Seloka*. 5. (2). (2016). Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Nugraheni, Silvia Oti. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Memahami Cerita Legenda dengan Buku Pop-Up untuk Siswa SMP Kelas VIII di Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Nursa'ah, Khotami. 2014. “Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara”. *Jurnal Sutasoma*. 3. (1). 2014. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. 2013. “Folklor Lapindo sebagai Wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 13. Nomor 1. April 2013
- Nwakaego, Nwigwe. 2016. “Oral Literature As A Spring-Board For Value Inculcation To Children”. *British Journal of Education*, Vol. 4, No. 11, pp.1-10, October 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan*. 2016. Jakarta

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku.* 2008. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* 2005. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Struktur Organisasi Pusat-Pusat di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional.* 2006. Jakarta
- Pusat Perbukuan (2008) *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Putri, Rafika Cipta. 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Pekalongan.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Pramushinta, Ivanka. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Gemuk Kemiri Bermuatan Nilai Sosial Budaya Jawa di Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Pratiwi, Sitoresmi Atika. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Mengacu Kurikulum 2013 Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". *INDI (Inovasi Didaktik) Vol. 1, No. 1, Mei 2015*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanto, Agus. 2013. "Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan". *Jurnal Seloka.* 2 (1) (2013). Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rofiah, Aan. dkk. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan Berbasis Kontekstual pada Materi Optik. *Seminar Nasional Fisika 2015 Jurusan Fisika, Fakultas MIPA.* Volume IV, Oktober 2015. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Grasindo
- Sitepu, B.P. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

- Tasliyatu, Dewi. 2015. *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Thohiroh, Zulaifatut dkk. 2017. *Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Tim KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan*. 2017. Jakarta
- Wahyuningsih. 2014. *Inventarisasi Cerita Legenda di Kecamatan Gunungpati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Yulianti, Eko. 2017. *Cerita Rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang